

# THE EDUCATION OF A RECIDIVIST FAMILY (A CASE STUDY OF X FAMILY AT KELURAHAN LUBUK BUAYA, KECAMATAN KOTO TANGAH, KOTA PADANG)

**Nindi Nilam Sari<sup>1</sup>, Syafruddin Wahid<sup>1</sup>, Wisroni<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>nindy\_nilamsari@yahoo.com

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to describe in a family educator, learner in the family, learning objectives, materials, methods of learning and the learning environment in the family of a recidivist at Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. This research used the method of qualitative research in the form of a case study. The data collection technique using snowball sampling. The collected data through observation and interviews. Analysis of the data using qualitative analysis data. The proses of analysis data are data reduction, data display, and verification. Based on the results of this research concluded that educator in the family is the recidivist, learners in a recidivist family is his wife and the child, the learning goal is for the children to have manners as the foundation of his life. The materials are honesty and openness, religion and manners, responsibility, shaping of our thinking. The learning environment is the family, community and natural surroundings.*

**Keywords:** Education, Family, Recidivist

## PENDAHULUAN

Pendidikan secara sederhana sering diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk membentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan, selanjutnya pendidikan dikatakan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2009). Menurut Lavengeld dalam Hasbullah (2009) pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepatnya membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Berdasarkan hal ini pendidikan juga bisa dikatakan sebagai tindakan pembentukan kepribadian dan kemampuan menuju dewasa. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah kegiatan mentransfer ilmu secara sadar dan terencana yang membantu manusia meningkatkan potensi yang dimilikinya yang dilakukan secara sistematis yang berlangsung dilembaga formal, keluarga atau masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Di Negara Indonesia ini pendidikan diselenggarakan melalui 3 jalur. Hal ini berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dengan adanya 3 jalur pendidikan ini maka setiap warga Negara Indonesia diharapkan dapat memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dalam lingkungan keluarga. Pendidikan ini berlangsung tanpa organisasi, yaitu tanpa adanya orang tertentu yang diangkat menjadi pendidik, tanpa ada program yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, tanpa ada materi khusus yang harus diajarkan dan tanpa ada evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Dalam observasi yang penulis lakukan (5 Mei 2015—25 Mei 2015) di daerah Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, penulis menemukan sosok seorang ayah tiri

seorang residivis yang memiliki masa lalu penuh dengan kegiatan tindak pidana namun dalam mendidik anak sangat bagus. Anak yang menjadi tanggung jawabnya bukan anak kandung melainkan anak tirinya. Bapak X adalah seorang kepala rumah tangga yang bekerja sebagai wirausaha membuat atap rumah dari daun *rumbio* selain itu beliau juga menjadi tenaga kuli serabutan. Bapak X menikah dengan Ibu Y, sekarang usia pernikahannya baru memasuki tahun ke 3. Sebelumnya Bapak X pernah menikah namun gagal. Dengan pernikahan sebelumnya beliau hanya memiliki seorang anak perempuan yang kini tinggal dengan mantan istrinya. Pada pernikahan ke duanya ini, bapak X memiliki 2 anak tiri, 1 orang laki-laki berumur 10 tahun dan 1 anak perempuan berumur 4 tahun.

Membahas tentang masa lalu, ibu Y menceritakan bahwa suaminya adalah seorang narapidana dengan kasus pencurian kendaraan bermotor. Kejahatan ini beliau lakukan bukan hanya sekali, melainkan sudah 2 kali. Dengan kata lain bapak X sudah menjadi seorang residivis. Bapak X pernah dihukum selama 2 tahun kurungan penjara untuk tindak pidana pertama dan 3.5 tahun untuk tindak pidana yang ke dua. Sedangkan ibu Y sendiri adalah seorang janda dari mantan suami yang suka melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Hal yang lebih menyedihkan adalah semua kejadian tersebut disaksikan oleh anak sulungnya. Sehingga mempengaruhi perkembangan emosional anaknya. Setelah proses perceraian tersebut, ibu Y menjadi seorang ibu yang tidak mampu menghadapi anak sulungnya tersebut. Anak sulungnya tumbuh menjadi seorang anak yang berperilaku diluar norma-norma yang berlaku.

Ibu Y menyatakan sebagai orang tua kandung merasa menyerah untuk mendidik anak yang persentase sifat nakalnya sangat jauh diatas batas normal. Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh anak sulungnya yang bernama Ali itu tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan beberapa kali. Contoh kenakalan yang dilakukan oleh Ali adalah menjadi ketua dalam sebuah rencana pencurian terhadap sebuah kolam ikan air tawar di dekat rumahnya. Selain hal yang sama juga dilakukan pada sebuah rumah yang memiliki pohon mangga dengan buah yang sangat banyak. Puncak dari kejadian tersebut adalah Ibu Y harus membayar kerugian materi kepada sang pemilik mangga dan ikan atas kerugian yang harus mereka tanggung.

Namun sejak ibuk Y menikah dengan Bapak X, maka anaknya secara perlahan mulai memperlihatkan perubahan ke arah yang lebih baik. Anak sulungnya yang awalnya adalah anak yang suka mencuri, malas dalam belajar, suka membuat kerusakan disekolah atau pun dirumah. Setelah ibu Y menikah dengan Bapak X secara perlahan-lahan anak-anak ibu Y tersebut telah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Sekarang ini menurut Ibu Y, anak sulungnya telah menjadi anak yang normal kembali. Walaupun ada kenakalan yang ia perbuat, tetapi hal tersebut masih bisa dimaafkan. Perubahan itu bisa dilihat dalam kegiatannya sehari-hari .

Berdasarkan gambaran fenomena di atas penulis tertarik untuk mengungkap dan menggali hal apa saja yang terjadi di Keluarga Bapak X, yaitu gambaran pendidikan dalam keluarga yang dipimpin oleh seorang residivis terhadap anak tirinya. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan cara berlangsungnya pendidikan di dalam keluarga yang dipimpin oleh seorang residivis. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mendeskripsikan tentang pendidik, peserta didik, tujuan, materi, metode dan lingkungan pendidikan dalam keluarga seorang residivis di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangan Kota Padang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Terdapat tiga alasan digunakannya pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini, yakni (1) tujuan penelitian ini tidak untuk menguji hipotesis, (2) sulitnya mengumpulkan data yang benar-benar akurat, karena pendidikan dalam keluarga seorang residivis berlangsung dalam kegiatan sehari-hari, (3) melalui penelitian ini diupayakan belajar dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam interaksi subyek penelitian dan antara subyek penelitian dengan peneliti sendiri, jadi bukan sekedar mempelajari subyek saja, tetapi juga belajar dari subyek (Wahid, 1998).

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai guru Ali. Teknik penjarangan sumber data (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik "snowball

*sampling*” atau bola salju yaitu mencari informan lain untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya sampai mencapai taraf *resdundancy*. Untuk mencari informan lain sebagai sumber data maka penulis bisa bertanya pada informan utama siapa saja yang dapat dijadikan informan tambahan berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Faisal dalam Wahid (1998), yakni : (a) subyek yang sudah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau aktivitas yang terjadi pada *setting* penelitian, (b) subyek yang terlibat secara aktif dan penuh pada setting penelitian, (c) subyek bersifat lugu dalam memberikan informasi, (d) subyek memiliki cukup banyak waktu untuk bisa memberikan informasi, dan (e) subyek yang masih tergolong asing bagi peneliti, sehingga memungkinkan penulis untuk belajar darinya.

Proses penarikan sample dalam penelitian ini akan dimulai dari sumber data utama yaitu Bapak X, setelah itu akan dilanjutkan kepada Ibu Y, kemudian anak-anaknya. Sedangkan untuk menjangring informan, maka peneliti akan bertanya kepada Bapak X siapakah yang dapat dijadikan informan dalam hal ini pihak yang paham dengan kondisi dan hal yang terjadi dalam keluarga Bapak X

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif dan wawancara. Adapun alat yang akan digunakan dalam perekaman data adalah alat bantu seperti kertas dan bolpoin. Dalam hal ini yang juga bisa digunakan adalah alat perekam suara dan kamera foto jika dibutuhkan. Analisis data dilakukan semenjak dimulainya proses pengumpulan data awal (*grand tour observation*) sampai dengan tahap penulisan laporan atau penarikan kesimpulan. Meskipun laporan telah ditulis, kesimpulan telah ditarik, jika masih terdapat kekurangan data maka tidak tertutup kemungkinan untuk pengumpulan data ulang.

Miles & Huberman dalam Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga jenuh. Ukuran kejenuhan ditandai dengan tidak diperolehnya lagi informan atau data yang baru. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta dilapangan, maka Moleong (2013) mengemukakan beberapa upaya yang perlu dilakukan, diantaranya Perpanjangan Keikutsertaan, Ketekunan Pengamatan, dan Triangulasi. Dalam penelitian ini akan digunakan 3 jenis triangulasi yaitu triangulasi metode, Triangulasi sumber, dan triangulasi teori. Tahap-tahap yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah 1) pralaporan, 2) pelaksanaan penelitian, 3) analisis data, 4) penulisan draf laporan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Gambaran Pendidik dalam Keluarga X

Peneliti melakukan wawancara dengan teman Bapak X yaitu Bapak J menjelaskan sebagai berikut.

*...iyo ndi. Apak tu dulu memang pernah kanai kasus curanmor. 2 kali lo lai. Makonyo kini disabuik residivis. Kalau bahaso dunia kriminalnyo apak tu pemain kelas tinggi. Lah hampia sado kriminal dikarajoan. Tapi yang bisa apak sabuikan cuma ranmor, bandar jo pemakai. Yang lain tu rahasio mafia ndi. Tapi nasib elok juo, apak tu lai ndak sampai tatangkok do. Alhamdulillah juo lah. Baranti sebelum jadi DPO. Tapi kini setau apak, apak tu alah baranti dari sado-sado dunia kalam yang pernah baliau cubo.(1.W.A.15-03-2016)*

Bapak J selaku teman dari Bapak X membenarkan bahwa dahulunya Bapak X memang adalah seorang residivis pencurian kendaraan bermotor. Selain itu Bapak X juga merupakan pemain dalam tindakan kriminal lainnya. Bapak J bahkan memberikan gelar mafia kepada Bapak X. Namun Bapak

X mendapatkan sebuah hidayah yang membuatnya berhenti dari dunia kelim tersebut sebelum beliau masuk DPO polisi. Pada akhirnya Bapak X bisa keluar dari dunia hitamnya tersebut.

Hasil observasi peneliti pada tanggal 15 Januari 2016 terlihat bahwa Mila menegur Ibunya yang sedang minum sambil berdiri. Hal ini menunjukkan bahwa Mila juga pendidik dalam keluarga Bapak X.

*...nda kalau minum tu duduk nda. Kalau berdiri tu ndak sopan. Marah Allah...*  
(1.O.ML.15-01-2016)

Jadi dapat disimpulkan bahwa Bapak X adalah seorang residivis yang menjadi pendidik dalam keluarganya. Sebagai pendidik dalam keluarga Bapak X dapat melakukannya dengan sangat baik. Hal ini karena ia adalah seorang ayah tiri, meskipun demikian Bapak X dapat menjadi pendidik yang baik dalam keluarganya. Selain itu anak ke duanya juga merupakan seorang pendidik yang bertindak sebagai pengingat bagi anggota keluarganya atas apa yang telah diajarkan oleh ayahnya. Hal ini karena anak ke 2 Bapak X yaitu Mila selalu bertindak sebagai pengingat dari setiap pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak X. Jika ada anggota keluarga yang lupa seperti minum sambil berdiri atau lupa mengganti baju sepulang sekolah, maka Mila akan mengingatkan anggota keluarga tersebut.

### **Gambaran Peserta Didik dalam Keluarga X**

Dimasa lalunya sebelum terikat dalam sebuah perkawinan antara Bapak X dan Ibu Y lebih dahulu terjalin hubungan pertemanan. Disaat menghadapi masalah rumah tangganya dengan mantan suaminya, Ibu Y pernah mencoba hal-hal yang diluar norma. Seperti mencoba minuman keras dan rokok. Setelah menikah dengan Bapak X perlahan kebiasaan buruk tersebut mulai menghilang. Bahkan sekarang ini dalam hal ibadah Ibu Y sudah sangat baik. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

*. . . ibuk sato lo kadang baraja jo apak Ndi khususnya soal ibadah . . . bantuak yang alah pernah Ibuk caritoan dulu-dulu, ibuk se sebagai urang tua kanduang manyarah untuk mandidik Ali tu. Bukannya ibuk ndak sayang, tapi emang lah sagalo caro yang ibuk mampu ibuk karajoan. Bukan hanyo ibuk yang manyarah, Abinyo( ayah kandung Ali) pun pernah angkek tangan jo parangai Ali tu. Ibuk antaannyo ka tampek Abinyo tu, dek lah ndak talok mancaliak jo mandanga keluhan-keluhan urang. Tapi ndak cukuik saminggu anak ko diantaa baliak ka tampek Ibuk. (W.M.26-02-2016)*

Ibu Y sebagai seorang orang tua pernah merasa menyerah dalam mendidik anak-anaknya khususnya anak sulungnya. Hal ini karena kenakalan anak-anaknya yang sudah diluar batas. Merasa sudah tidak sanggup lagi dengan berbagai cara yang sudah beliau coba, akhirnya Ibu Y meminta Ayah kandung Ali untuk menjemputnya, hal ini agar Ali bisa diasuh oleh Ayahnya dengan harapan Ali bisa berubah karena ia memiliki sosok seorang ayah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa yang menjadi peserta didik dalam keluarga seorang residivis adalah Ibu Y yang merupakan seorang mantan pecandu rokok dan pernah mencoba minuman keras disaat beliau menghadapi masalah seperti masalah rumah tangganya yang dahulu, selain itu ada Ali yang merupakan anak tiri Bapak X yang memiliki kenakanlan diluar batas normal, selanjutnya adalah Mila yaitu anak tiri ke 2 Bapak X yang memiliki sikap selalu ingin di turuti dan juga kurang sopan terhadap orang lain. Namun semenjak Bapak X menjadi kepala keluarga dan Ayah bagi Mila dan Ali semua sikap dan prilaku yang tidak terpuji tersebut perlahan mulai berubah ke arah yang lebih baik.

### **Gambaran Tujuan Pendidikan dalam Keluarga X**

Tujuan belajar yang dilakukan oleh Bapak X dalam mendidik anak-anaknya didalam keluarga akan tergambar dalam wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap Bapak X sebagai berikut:

*. . . kalau tujuan baraja bagi apak ndi yo gadang maknanyo. Sabalum ko apak pernah manyabuik kalau tujuan baraja yang apak nio adalah supayo anak-anak apak*

*ko indak mode apak parangainyo katiko lah gadang. Apolagi anak-anak ko khususnyo Ali ko kan ka masuak maso remaja. Nindi tau selah maso remaja tu panuah jo maso uji coba apolagi anak laki-laki. Beko kalau di padian samo lo jo apak iduiknyo beko ndi. (W.A. 07-03-2016)*

Bapak X memiliki tujuan pendidikan yang sangat sederhana namun memiliki makna yang sangat bearti. Bapak X menginginkan agar anak-anaknya tidak memiliki sikap dan perilaku seperti dirinya dimasa lalu. Meskipun hanya ayah tiri, namun Bapak X sangat peduli dengan ke dua anaknya. Khususnya bagi Ali yang mulai memasuki masa remaja yang berada dalam masa ingin selalu mencoba hal-hal baru. Bapak X mengarahkan agar masa-masa tersebut bisa dilalui Ali dengan benar tanpa melakukan kesalahan seperti yang pernah beliau lakukan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak X di atas diperoleh informasi bahwa memang benar Ali sudah mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Salah satu perubahan yang diungkapkan oleh Bapak X adalah perubahan sikap Ali yang mulai bisa menyayangi adiknya. Sebelumnya Ali dan adiknya sering bertengkar dan tidak pernah akur. Tapi sekarang Ali terlihat sangat menyayangi adiknya. Disaat pulang sekolah Ali selalu membelikan adiknya kue dari uang jajannya sendiri. Disaat adiknya ulang tahun, Ali juga mampu menabung untuk membelikan sang adik kue.

### **Gambaran Materi Pendidikan Oleh Keluarga X**

Meskipun seorang residivis Bapak X adalah salah satu contoh Ayah teladan. Hal ini terlihat dari materi-materi yang diajarkan oleh Bapak X kepada anggota keluarganya seperti istri dan anak-anaknya. Adapun materi-materi yang diajarkan Bapak X tersebut adalah agama, tata krama, tanggung jawab, kejujuran pola pikir, dan kepercayaan.

Hal ini akan tergambar dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak X berikut ini.

*. . . kalau menurut apak yang paling utamo yang harus apak ajaan ka anak ado 6 macam. Yang partamo agama, tata krama, pola pikir, tanggung jawab, kejujuran jo keterbukaan. Agamo apak latakan no satu soalnyo agamo tu pondasi iduik. Iduik ndak ba agamo samo jo urang buto ndak batungkek. Maraba-raba se yang bisanyo. Selanjutnyo tata krama. Tata krama ko sangat penting untuk diajaan ka anak. soalnyo anak yang tumbuh tanpa tata krama samo se bak cando urang pincang. Hilkan keseimbangan bentuk. Anggaplah awak manusia paliang sempurna secara fisik, tapi kalau tanpa tatakrama, samo jo patah buntuang kaki ciek. Hal yang paralu selanjutnyo adalah pola piker .... salain yang tigo tadi hal yang paralu adalah tanggung jawab, kejujuran. Dan keterbukaan. (W.A.11-02-2016—12-02-2016)*

Bapak X menyatakan bahwa dalam mendidik anaknya ada enam hal yang harus ia ajarkan. Keenam hal itu adalah agama, tata krama. Membentuk pola pikir, tanggung jawab, kejujuran dan keterbukaan. Menurut Bapak X keenam hal tersebut adalah hal-hal pokok yang harus diketahui anak. keenam hal itu adalah pondasi bagi anak dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

### **Gambaran Metode Pendidikan dalam Keluarga X**

Dalam keluarga residivis yaitu Bapak X ada beberapa metode yang digunakan seperti metode teladan, metode pembiasaan, metode cerita, dan metode nasehat. Penggunaan metode teladan dalam keluarga

*“Di saat azan zuhur berkumandang, saat itu peneliti sedang mendampingi Ali dalam kegiatan belajar, Bapak X sedang membersihkan halaman belakang rumahnya, seketika kegiatan itu beliau hentikan. Beliau berwudhu dan segera melaksanakan shalat zuhur.” (5.OK.A.11-01-2016)*

Selain menggunakan metode teladan Bapak X juga menggunakan metode pembiasaan seperti hasil wawancara dengan Bapak X berikut ini.

*. . . Sabananya mode ko. Satiok kegiatan yang apak apak ajak Ali tu tujuannyo elok. Walaupun kegiatan yang apak karajoan tu salah. Misalnyo pas apak ajak ka lapau*

*main domino. Dilapau main domino adoh yang sabana main, adoh yang cuma main-main. Disitulah apak suruah inyo mambedaan dari ciek barang, bisa dihasilkan duo jalan. Jalan baik dan jalan buruak. Urang tingga mamilih.” (5.W.A.13-02-2016)*

Bapak X memiliki tujuan dalam mengajak Ali disetiap kegiatannya di luar rumah. Meskipun kegiatan tersebut terkesan buruk namun dibalik itu semua tetap memiliki nilai dan arti yang bagus. Seperti halnya ketika Ali diajak untuk melihat orang bermain domino diwarug sekitar tempat tinggalnya, Ali diminta untuk dapat melihat bahwa dari satu benda manusia dapat mengambil dua tindakan yaitu tindakan benar dan tindakan yang salah. Pilihan tersebut ditentukan oleh manusia itu sendiri.

Penggunaan metode cerita dan metode nasihat dijelaskan Ali sebagai berikut.

*“... kalau carito yang alah dicaritoan Bapak banyak mah kak. Misalno se tentang kisah pemuda yang malawan ka Ibu nyo. Kisah 7 pemuda kahfi. Selain itu tentang kisah hidup Bapak sampai pernah masuak panjaro pernah juo di caritoan kak. Baru-baru ko Bapak ngecek kalau kawan Bapak adoh yang kanai tangkok kak, masuak panjaro lo. Kecek bapak kasus Narkoba jo cilok onda kak. Tu kalau Ali nio cubo tingga di panjaro, Ali buliah mancilok lo kak.” (5.W.AL.29.03-2016)*

Sebagai seorang ayah Bapak X menceritakan banyak hal kepada Ali. Contoh cerita yang diceritakan Bapak X adalah cerita pemuda yang melawan terhadap Ibunya, selain itu juga ada kisah tujuh pemuda Kahfi di zaman Rasulullah. Selain itu Bapak X juga menceritakan kisah-kisah hidupnya sendiri dan berita-berita terbaru seputar dunia kriminal dilingkungannya. Di samping penyampaian cerita tersebut, Bapak X juga menyampaikan nasihat yang bisa diambil dari cerita yang telah beliau sampaikan. Jadi penggunaan dua metode ini saling beriringan.

### **Gambaran Lingkungan Belajar Keluarga X**

Lingkungan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adalah yaitu tempat berlangsungnya kegiatan belajar dalam keluarga yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Untuk lebih lengkapnya berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan informan:

*“... iyo Nindi. Apak ndak malatakan TV di rumah do. Sabananya bukan apak ndak mampu mambali. Yo ndak bana ka tabali TV baru TV seken kan adoh, tapi apak takuik. Kini mangontrol tontonan untuk anak-anak payah. Apolagi anak-anak ko suko maniru jo raso ingin tau nyo agak tinggi. Kadang-kadang di TV tu d calaikan urang ma angkek-angkek sapeda, walaupun alah di agiah tulisan jangan ditirunyo, yang namonyo anak-anak tetap mairu dek ingin tau rasonyo. Jadi apak ambiak jalan aman se, labiah rancak ndak ba TV se. Apak raso anak-anak ndak rugi do.” (W.A.28-03-2016)*

Bapak X menyatakan bahwa demi keamanan perkembangan anak-anaknya beliau tidak menggunakan televisi sebagai media hiburan anak-anaknya. Hal ini karena menurut Bapak X sekarang ini tayangan televisi.

Berdasarkan wawancara diatas dapat djelaskan bahwa bapak X sebagai kepala keluarga tidak mengizinkan anak-anaknya menonton televisi. Hal ini karena menurut Bapak X sekarang ini banyak tontonan yang tidak layak bagi anak-anaknya. Sebagai hiburan pengganti Bapak X membelikan anak-anaknya buku cerita yang bermanfaat dan sebuah *tape* dimana anak-anaknya bisa mendengarkan lagu-lagu yang sesuai dengan umur mereka Lingkungan belajar selanjutnya dalam keluarga seorang residivis adalah alam. Berdasarkan catatan lapangan peneliti terlihat bahwa Bapak X sering membawa anak-anaknya mengikuti kegiatannya diluar rumah seperti memancing, mengambil *daun rumbio*, dan mengambil kotoran sapi. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Bapak X.

*“...guru yang paliang hebat diateh dunia ko adalah alam. Dari setiap kejadian dialam ko bisa awak tarik sebuah pengajaran. Misalno ayam bakukuak diwaktu subuah, itu artinyo ayam tu ma ingekan manusia kalau alah habis waktunya untuak*

*lalok. Sasuai jo perintah Allah didalam Alquran Al jumuah ayat 10. Didalam surek tu manusia disuruh jago pagi untuk ba ibadah, siap tu.” (W.A.27-03-2016)*

Lingkungan belajar selanjutnya adalah masyarakat. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak X.

*“...apak kan selalu barusaho ma ajak Ali bergaul jo masyarakat atau jo kawan-kawan apak. Walaupun kawan-kawan apak tu masih adoh yang baparangai buruak, tapi bukan bearti Ali ndk buliah kenal. Apak kenalkan sajo.” (W.A.19-02-2016)*

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan terlihat bahwa Bapak X memang mengajak Ali untuk bersahabat dengan alam. Hal ini terbukti dari Ali pernah terlihat ikut bersama Bapak X untuk mengambil kotoran sapi di rumah tetangga yang digunakan sebagai pupuk alami bagi tanaman. Selain itu Ali juga di ajak untuk menanam berbagai macar tanaman yang bermanfaat seperti sayur-sayuran dan berbagai bumbu dapur di depan rumah Bapak X.

## **Pembahasan**

Dalam penelitian ini akan dipaparkan temuan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu, Pendidikan Dalam Keluarga Seorang Residivis Di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

### **Pendidik dalam Keluarga Seorang Residivis**

Hasil temuan penelitian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subyek penelitian dan informan dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam keluarga seorang residivis adalah Bapak X dan anaknya yang berusia 4 tahun. Bapak X adalah pendidik utama dalam keluarganya. Meskipun Bapak X adalah seorang residivis namun Bapak X mampu menjadi penghubung aktif agar tujuan pendidikan yang beliau miliki bisa tercapai dengan baik. Hal ini sudah terlihat dari perubahan sikap dan prilaku yang dialami oleh anggota keluarganya. Menurut Ahmadi (2005) Ibu memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anak-anaknya. Hal ini terlihat sejak Ibu mengandung, menyusui hingga anak dewasa. Jika Ibu kelihatan bersedih maka anak juga akan sedih. Hal ini disebabkan oleh pengaruh Ibu lebih besar dibandingkan ayah.

### **Peserta Didik**

Peserta didik dalam pendidikan informal (keluarga) adalah semua anggota keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi anggota keluarga Bapak X adalah Ibu Y, Ali, dan Mila. Setiap anggota keluarga yang menjadi peserta didik Bapak X memiliki prilaku yang berbeda-beda. Baik sebelum bertemu dengan Bapak maupun setelah bertemu dengan Bapak X. Setiap kegiatan pendidikan sudah pasti memiliki unsur peserta didik sebagai sasaran dari kegiatan tersebut. Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal ayat 4 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan usaha, bantuan, dan bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau seorang individu yang mandiri (Inriyani, Wahjoedi, & Sudarmiatin, 2016; Rusdiana, 2014). Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang individu yang membutuhkan pendidikan agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa tanpa harus memandang usia dan pengalamannya.

### **Tujuan Pendidikan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Bapak X adalah seorang residivis kendaraan bermotor yang telah profesional, meskipun demikian Bapak X tidak menginginkan anaknya mencoba hal yang sama. Seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya bahwa Ali pernah mencuri mangga dan ikan dalam kolam tetangga bersama teman-temannya. Uno (2006) menyatakan tujuan adalah prilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa tujuan itu merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan akan memberikan gambaran secara umum mengenai hasil

yang akan kita capai dan kita peroleh dalam kegiatan belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah sesuatu yang harus dicapai seseorang dalam hidupnya, tujuan ini hendaknya mampu merubah hidup seseorang menjadi lebih baik lagi dan berguna bagi orang disekitarnya. Selain itu tujuan hidup dan tujuan belajar setiap individu pasti berbeda.

### **Materi Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam keluarga Bapak X ada 4 materi yang diajarkan oleh seorang residivis yaitu kejujuran dan keterbukaan, pendidikan agama dan sopan santun, tanggung jawab dan membentuk pola pikir. Lebih lanjut Ahmadi (2005) menyatakan bahwa anak dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pembina. Anak-anak mengisap norma-norma yang ada pada keluarga, baik ayah, ibu atau anggota keluarga lainnya (Rosikum, 2018; Setiardi, 2017). Maka adalah kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak adalah tanggung jawab orang tua untuk mendidik, membimbing dan mengasuh. Anak-anak akan mencontoh hal-hal yang dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu orang tua sebaiknya memberikan contoh sebagai materi pendidikan dalam keluarganya, materi tersebut bervariasi sesuai kebutuhan keluarga tersebut.

### **Metode Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan di lapangan didapatkan bahwa Bapak X memiliki 4 metode belajar dalam mendidik anak-anaknya yaitu metode teladan, metode nasehat, metode pembiasaan dan metode cerita. Dengan menggunakan metode yang bervariasi ini Bapak X dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara maksimal.

Penggunaan metode tersebut terlihat di lapangan ketika Bapak X memberikan contoh cara melakukan shalat, dan mengajak Ali disaat melakukan kegiatan di luar rumah tanpa mengganggu kegiatannya yang lain. Disaat melakukan kegiatan tersebut Bapak X menyampaikan nasehat dan bercerita tentang dirinya, temannya atau kisah para Nabi. Metode pembelajaran adalah cara dalam menyajikan (mengurai materi, memberi contoh, dan memberi latihan) isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu (Prihatini, 2017; Subali & Hendrajati, 2012). Tidak setiap metode pembelajaran sesuai untuk digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013; Rohendi, Sutarno, & Ginanjar, 2010). Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menyajikan materi dalam sebuah keluarga seorang pendidik harus menggunakan metode yang bervariasi agar penyampaian materi lebih efektif.

### **Lingkungan Belajar**

Hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan di lapangan menunjukkan bahwa dalam keluarga Bapak X anak-anaknya dibiasakan belajar di rumah tanpa menyediakan televisi, tapi lebih dibiasakan untuk mendengarkan lagu anak dan dongeng dari radio. Selain itu Bapak X juga membiasakan anak-anaknya untuk bergaul dengan masyarakat dan temannya tanpa membedakan. Tujuannya agar anak-anaknya bisa membedakan mana yang bisa dijadikan contoh dan pembelajaran. Selanjutnya anak-anak Bapak X juga dibiasakan untuk belajar bersama alam agar anak bisa lebih menghargai alam karena alam adalah guru terbaik.

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat berlansungnya proses pembelajaran dilaksanakan (Asvio, 2015; Harjali, Degeng, Setyosari, & Dwiyoogo, 2016). Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran harus saling mendukung, sehingga warga belajar akan mengikuti proses pembelajaran secara sadar tanpa adanya tekanan dari mana pun (Arianti, 2017; Damanik, 2019).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) pendidik dalam keluarga seorang residivis adalah Bapak X yang telah menjadi residivis pencurian kendaraan bermotor (2) peserta didik dalam keluarga seorang residivis adalah istri dua anak tiri Bapak X yang juga memiliki beberapa perilaku yang kurang baik dan tidak memiliki sopan santun (3) tujuan belajar Bapak X adalah untuk membentuk pribadi kedua anaknya agar menjadi anak yang memiliki sopan santun, tata krama dan nilai-nilai kehidupan (4) ada enam materi yang diajarkan sebagai pondasi kehidupan dimasa depan dalam keluarga seorang residivis yaitu kejujuran dan selalu terbuka, pendidikan agama dan sopan santun, tanggung jawab, dan membentuk pola pikir (5) ada 4 metode belajar yang digunakan pada pendidikan keluarga seorang residivis yaitu metode teladan, metode pembiasaan, metode cerita dan metode nasihat (5) lingkungan belajar pada pendidikan dalam keluarga ada dua yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan alam (lingkungan fisik dan lingkungan sosial).

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah penulis uraikan, maka penulis dapat menyarankan agar (1) Menghadapi kenakalan anak bukan dengan kekerasan, namun dihadapi dengan kesabaran dan sebuah ketegasan. Karena menyayangi anak bukan dengan memenuhi semua permintaannya namun memenuhi semua kebutuhannya. (2) Orang tua hendaknya mampu menciptakan suasana yang akrab dan nyaman di dalam rumah sehingga anak-anak akan merasa betah untuk selalu berada di rumahnya. (3) Orang tua hendaknya dapat menanamkan nilai-nilai agama, moral dan adat istiadat sejak dini sehingga di usia dewasa menjadi sebuah kedewasaan baginya. (4) Jangan menilai seseorang berdasarkan penampilan dan masa lalu, karena seorang residivis pun mampu menjadi kepala keluarga yang baik. (5) Ayah kandung dan istrinya sebaiknya ikut berperan serta dan mendukung ayah tiri dalam mendidik anak-anaknya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS. <https://doi.org/10.1007/s00423-006-0143-4>
- Ahmadi, A. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arianti, A. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika*, 11(1), 41–62. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161>
- Asvio, N. (2015). Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Mahasiswa Semester III Program Studi Diploma III Kebidanan. *Jurnal Al-Fikrah*, 3(1), 95–108. Retrieved from <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfikrah/article/download/394/387>
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.7739>
- Harjali, H., Degeng, I. N. S., Setyosari, P., & Dwiyoogo, W. D. (2016). Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(1), 10–019.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Bumi Pers.
- Inriyani, Y., Wahjoedi, W., & Sudarmiati, S. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*, 1, 1–7. <https://doi.org/http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/gtk/article/download/246/233>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ketigapulu). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003). Indonesia. Retrieved from <https://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>

- Prihatini, E. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Minat. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2), 171–179. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v7i2>
- Rohendi, D., Sutarno, H., & Ginanjar, M. A. (2010). Efektivitas Metode Pembelajaran Demonstrasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal PTIK*, 3(1), 16–18. Retrieved from [http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN\\_TIK/Jurnal\\_Pend\\_TIK\\_Vol\\_3\\_No\\_1/Efektivitas\\_Metode\\_Pembelajaran\\_Demonstrasi\\_Terhadap\\_Peningkatan\\_Hasil\\_Belajar\\_Siswa\\_Kelas\\_X\\_Pada\\_Mata\\_Pelajaran\\_Keterampilan\\_Komputer\\_dan\\_Pengelolaan\\_Informasi\\_Di\\_Sekolah\\_Mene](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_TIK/Jurnal_Pend_TIK_Vol_3_No_1/Efektivitas_Metode_Pembelajaran_Demonstrasi_Terhadap_Peningkatan_Hasil_Belajar_Siswa_Kelas_X_Pada_Mata_Pelajaran_Keterampilan_Komputer_dan_Pengelolaan_Informasi_Di_Sekolah_Mene)
- Rosikum. (2018). Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak Rosikum. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293–308.
- Rusdiana. (2014). *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 135–146. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Subali, E., & Hendrajati, E. (2012). Pelatihan Paradigma dan Metode Pembelajaran. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(2), 193–206. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v5i2.618>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, S. (1998). *Belajar Membelajarkan Antar Teman Sebaya Kasus Pendidikan Informal pada Bengkel Cat Mobil Otocat Kotamadya Padang*. Padang.